

**PERAN IBU RUMAH TANGGA NELAYAN DALAM UPAYA
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA DI KELURAHAN BITUNG KARANG RIA
KECAMATAN TUMINTING KOTA MANADO**

Oleh:

Purba Rana Ikhwanul

Eveline J. R. Kawung

Nelly Waani, M.Si

e-mail: ranagaul@ymail.com

Abstrak. Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau terkecil dari masyarakat dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga, seorang ibu, dan anak yang saling ketergantungan. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Peran ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang makanan usaha kantin (penjual nasi kuning, bubur tinutuan, dan nasi campur) maupun penjual keliling (penjual ikan masak, sayur masak, dan bubur), maka pendapatan keluarga meningkat.

Kata Kunci : Peran, Ibu Ruma Tangga Nelayan, Perekonomian

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau terkecil dari masyarakat dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga, seorang ibu, dan anak yang saling ketergantungan. Duvall dan Logan (1986) mengatakan keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan, dan mempertahankan budaya, serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, kesejahteraan, serta keadaan sosial dari tiap anggota keluarganya.

Pada masyarakat pesisir umumnya terdapat perkampungan nelayan yang ditinggali oleh para keluarga nelayan, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal dan berkembang di daerah tepian pantai. Dimana ayah sebagai kepala keluarga yang bekerja menjadi nelayan yang mencari dan mengandalkan hasil tangkapan ikan dari laut untuk menghidupi keluarga, ibu sebagai orang tua yang mengasuh anak-anak di rumah dan mengurus pekerjaan rumah, dan anak sebagai anggota keluarga. Sering juga kita melihat tidak sedikit keluarga diperkampungan nelayan yang hidup pas-pasan dan jauh dari kata sejahtera atau berlebihan. Keluarga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, selain dari keluarga rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengrajin. Hal ini dikarenakan pendapatan ayah sebagai nelayan tidak bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin mahal di jaman sekarang, dan perubahan iklim cuaca yang tak menentu yang sering menyebabkan ayah tidak bisa melaut sehingga tidak bisa memberi pendapatan dari hasil tangkapan ikan dilaut untuk keluarga. Istri nelayan ternyata memiliki peranan yang penting dalam mengatur serta mengatasi kemiskinan yang

dialaminya sebagai usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan keluarga demi kesejahteraan rumah tangganya (Sayogya, 1978: 1991). Hal ini terjadi karena penghasilan sang ayah sebagai pencari nafkah utama dan kepala rumah tangga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah peran ibu-ibu rumah tangga nelayan yang bekerja diluar urusan rumah tangga adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga, dimana penelitian dilakukan di Kelurahan Bitung Karangria, Kecamatan Tuminting, Kota Manado. Mengingat banyaknya ibu-ibu rumah tangga nelayan yang berkerja untuk meningkatkan perekonomian keluarganya sehingga penulis tertarik mengangkat judul : “Peran Ibu Rumah Tangga Nelayan Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kelurahan Bitung Karangria Kecamatan uminting Kota Manado”.

Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini membatasi pada peran ibu rumah tangga nelayan yang bekerja untuk meningkatkan perekonomian keluarga dengan menghasilkan pendapatan berupa upah gaji / uang untuk tambahan pemenuhan kebutuhan keluarga.

Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa peran ibu rumah tangga nelayan yang bekerja dalam meningkatkan perekonomian keluarga Dikelurahan Bitung Karangria Kecamatan Tuminting Kota Manado ?
2. Apa yang menjadi motivasi ibu rumah tangga nelayan yang bekerja dalam meningkatkan perekonomian keluarga Dikelurahan Bitung karangria Kecamatan Tuminting Kota Manado?

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Para sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Akan tetapi asal-usul keluarga dapat pula terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama memiliki anak. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama memiliki anak. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dalam berbagai segi. *Pertama*, dari segi orang yang melangsungkan perkawinan yang sah scara hukum serta dikaruniai anak. *Kedua*, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak pernah menikah. *Ketiga*, dari segi hubungan jauh antara anggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah. *Keempat*, keluarga yang mengadopsi anak orang lain (Suhendi, 2001).

Dengan memperhatikan berbagai definisi di atas, Horton dan Hurt memberikan beberapa pilihan dalam mendefinisikan keluarga yaitu:

- a) Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama.
- b) Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan.

- c) Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak.
- d) Pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak.
- e) Para anggota suatu komunitas yang biasanya mereka ingin disebut sebagai keluarga (Horton dan Hurt, 1996 : 267).

2. Fungsi Keluarga

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga

Fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Munculnya krisis dalam rumah tangga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Didalam tulisan Horton dan Hurt, fungsi keluarga meliputi, fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi. Di antara semua fungsi tersebut, ada tiga pokok fungsi keluarga yang dulu diubah dan digantikan orang lain, yaitu fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, dan fungsi afeksi

Pengertian Peranan Sosiologi

1. Pengertian peranan

Pengertian peranan (role) adalah merupakan aspek dinamis dari penduduk (status). Pendapat yang dikemukakan Soekanto, (1987:220) bahwa apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses dari peran itu yang bekerja, jadi tempatnya peranan dapat dikatakan bahwa seseorang yang menduduki suatu posisi, kedudukan, atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau status seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

2. Pengertian sosiologi

Beberapa pengertian dasar atau definisi mengenai sosiologi yang dihimpun oleh Soekanto (1987) Sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses, termasuk perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Selo Soemardjan)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari interaksi sosial, struktur sosial, proses-proses sosial, dan perubahan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan masyarakat yang ada dalam masyarakat.

Konsep Masyarakat Nelayan

1. Pengertian Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya.

Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003). Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009).

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya. 2002). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi. Sebagai berikut:

a) Dari segi mata pencaharian.

Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian.

b) Dari segi cara hidup.

Komunitas adalah komunitas gotong royong, kebutuhan gotong royong dan tolong menolong sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

c) Dari segi keterampilan.

Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan dipelajari secara professional. Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau oleh transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil yang sulit terjangkau oleh transportasi darat. (Sastrawidjaya. 2002).

2. Penggolongan Masyarakat Nelayan.

Pada dasarnya kelompok masyarakat nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan sering juga ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan sesama nelayan maupun hubungan bermasyarakat Townsley (dalam Widodo, 2006).

Charles (dalam Widodo 2006) membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu:

- a. Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- b. Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
- c. Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga, dan

- d. Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Kelompok nelayan ini dibagi dua, yaitu nelayan skala kecil dan skala besar.

3. Posisi Nelayan dalam Masyarakat Pesisir

Menurut Kusnadi (2009), dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut:

- a. Pemanfaat langsung sumberdaya lingkungan, seperti nelayan, pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan jaring apung atau karamba), pembudidaya rumput laut/mutiara, dan petambak.
- b. Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/krupuk ikan/tepung ikan, dan sebagainya;
- c. Penunjang kegiatan ekonomi perikanan, seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu dan buruh kasar (manol).

Tingkat keragaman (heterogenitas) kelompok-kelompok sosial yang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa pesisir. Desa-desa pesisir atau desa-desa nelayan yang sudah berkembang lebih maju dan memungkinkan terjadinya diversifikasi kegiatan ekonomi, tingkat keragaman kelompok-kelompok sosialnya lebih kompleks daripada desa-desa pesisir yang belum berkembang atau yang terisolasi secara geografis. Di desa-desa pesisir yang sudah berkembang biasanya dinamika sosial berlangsung secara intensif.

Nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, Kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut : memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku "konsumtif" (Kusnadi, 2009).

4. Pentingnya Pembangunan Perikanan bagi masyarakat Nelayan

Pembangunan perikanan pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dalam hal ini diperlukan modernisasi untuk mengubah sikap mental para nelayan untuk membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara global masyarakat nelayan diartikan sebagai orang yang bekerja dalam bidang perikanan yang sifatnya melakukan pemungutan hasil baik dilaut maupun diperairan umum. Dalam pembangunan perikanan bagi masyarakat nelayan, sudah tentu diperlukan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologi seperti apa yang dikemukakan oleh Roger dan Schorl (1980) bahwa adopsi suatu gagasan baru sampai pada penerapannya. Dalam hal ini adopsi dapat dipandang sebagai proses pengambilan

keputusan alih teknologi dan ilmu pengetahuan tentang kepandaian dalam membuat sesuatu (Kuspurwahati, 2004).

Dengan menerapkan atau mengadopsi teknologi bagi masyarakat nelayan diharapkan akan dapat merubah sikap mental nelayan untuk meningkatkan usahanya, Diakui bersama bahwa masyarakat nelayan memiliki taraf hidup yang sangat rendah jika dibandingkan dengan masyarakat lain. Rendahnya taraf hidup tersebut dipengaruhi oleh keterasingan. dan keterasingan ini seringkali membawa masyarakat tidak dapat berkembang secara mandiri.

Masyarakat nelayan dipesisir bahkan dipulau-pulau tidaklah berbeda dengan apa yang dikemukakan diatas. Umumnya masyarakat nelayan kita adalah masyarakat tradisional. Hanya bermodalkan dayung, satu buah perahu dan alat penangkapan ikan yang sifatnya tradisional. bahkan ada nelayan kita yang hidup secara berpindah-pindah tergantung dari populasi ikan jika menurun maka mereka akan bermigrasi ketempat lain. Cara seperti ini kurang menguntungkan bagi si nelayan, Jika mereka pergi maka selalu bersama-sama dengan keluarga, akibatnya anak-anak mereka terlantar bahkan berhenti dari sekolah, oleh karena itu dalam meningkatkan pembangunan bidang perikanan, peningkatan ilmu pengetahuan tentang cara menangkap ikan, pemberian alat tangkap bagi para nelayan serta tersedianya pasar seperti TPI yang memadai merupakan alternatif yang paling penting bagi masyarakat nelayan itu sendiri dalam usaha lebih meningkatkan dari kesejahteraan nelayan.

Konsep Taraf Hidup

Strategi pembangunan di negara berkembang masih berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi. (*Growth oriented strategy*). Esmara (2004). Strategi tersebut terpusat pada investasi modal luar negeri yang cukup besar di dalam sektor seperti industri dan pertambangan dan pemerintah mengarahkan modalnya pada sektor pertanian (Evers,1999). Bantuan luar negeri memang berhasil meningkatkan ekonomi negara yang sedang berkembang tetapi jumlah penduduk miskin semakin banyak. Beratus juta penduduk hidup dalam kemiskinan tanpa jaminan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti pangan, sandang dan papan, juga kesehatan dan pendidikan bagi anaknya. Menurut Kuntjoro (1979) diperkirakan pada tahun 2010 ada sekitar 60 % penduduk didunia ketiga hidup didalam kemiskinan. Ini berarti bahwa *growth oriented strategy* belum mampu mengadakan pemerataan pendapatan, mengatasi kepincangan pendapatan serta mengurangi kemiskinan, dan belum menyediakan lapangan kerja yang lebih banyak guna mengatasi pengangguran.

Ada yang membedakan taraf hidup bentuk primer maupun bentuk sekunder. Kebutuhan hidup atau taraf hidup primer adalah suatu kebutuhan yang paling utama untuk mempertahankan hidup seperti makanan, minuman, pakaian dan perumahan. Sedangkan taraf hidup dalam bentuk sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer seperti alat-alat dan perabot (Manullang, 2011).

Pemerintah dalam memenuhi taraf hidup masyarakat telah ditetapkan sembilan bahan pokok yaitu beras, ikan asin/teri, minyak goreng, gula pasir, garam, minyak tanah, sabun cuci, tekstil kasar dan batik kasar (Singarimbun, 2006). Kesembilan bahan pokok tersebut akan selalu diawasi oleh pemerintah dan dijadikan salah satu barometer pengukuran tingkat taraf hidup. Kesembilan bahan pokok itu pula oleh pemerintah dapat

dipandang sebagai kebutuhan yang penting dan selalu dibutuhkan oleh sebagian besar rumah-tangga dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan dan Peran Perempuan Dalam Keluarga

Pada umumnya kedudukan dan peranan wanita pada zaman dahulu menduduki tempat kedua dalam masyarakat. Kedudukan wanita lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki. Hal seperti ini hanya ditemukan dikalangan masyarakat biasa tapi banyak juga ditemukan pada masyarakat kalangan atas. Kadang-kala dibedakan antara pengertian-pengertian kedudukan dengan kedudukan sosial, untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan bahwa kedudukan diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

Kaum perempuan memiliki kodrat kehidupan yang berupa: kodrat perempuan sebagai ibu, sebagai istri, sebagai individu perempuan, dan sebagai anggota masyarakat. Setiap unsur kodrat yang dimiliki memerlukan tanggung jawab yang berbeda dengan peran dirinya sebagai anggota masyarakat, dan akan berbeda pula dengan peran dirinya sebagai individu. Meskipun demikian masing-masing unsur tersebut tidak boleh saling bertentangan (Sujarwa, 2001:91).

Adapun dalam pembahasan ini lebih mengutamakan pada potret fenomena sosial berdasarkan analisis kasus kodrat perempuan yaitu:

1. Peran dan citra perempuan sebagai ibu

Karakteristik perempuan sebagai ibu bukan saja terletak pada peran kodrat perempuan yang dapat mengandung dan melahirkan, melainkan juga terletak pada kemampuan seorang ibu dalam mengasuh anak-anaknya sejak lahir hingga dewasa. Dalam kehidupan modern, banyak kaum ibu rumah tangga mengabaikan atau bahkan enggan mengasuh anaknya sendiri, sehingga tidak jarang pertumbuhan perkembangan anak-anak di kota besar itu lebih didasarkan pada kemampuan fasilitas finansial dengan Menyerahkan sepenuhnya pada pembantu pembantu rumah tangga atau panti-panti Penitipan anak.

2. Peran dan citra perempuan sebagai istri

Dalam pandangan islam, hubungan suami istri diibaratkan sebagai pakaian antara yang satu bagi yang lain. Suami merupakan pakaian bagi istri dan istri merupakan pakaian bagi suami. Laki-laki merupakan kepala dan rumah merupakan pelabuhannya. Dalam kehidupan modern, peran suami istri dalam gambaran diatas masih dimungkinkan. Meskipun mereka memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibanding dengan kehidupan keluarga tradisional, keluarga modern masih didasarkan pada pandangan romantis, maternal, dan domestik. Cinta romantis adalah konsep yang menunjang prinsip modernisme keteraturan, untuk tiap pria ada satu orang perempuan yang menjadi pasangannya, demikian pula yang sebaliknya. Cinta maternal dipandang sebagai perwujudan tugas seorang ibu dalam mencintai dan merawat anak-anaknya. Persepsi cinta, romantis, material, dan domestik dapat diartikan sebagai suatu kehidupan keluarga yang dapat berada dalam satu nilai kebersamaan.

Dalam kehidupan abad modern, tampak ada perbedaan, kekhususan, dan ketidakberaturan yang mendasari kehidupan keluarga mereka. Konsep tentang keluarga inti dengan satu bapak yang bekerja mencari nafkah dan satu ibu yang mengayomi anak-anak dirumah sudah sulit dipertahankan sebagai realitas kehidupan.

Keluarga modern diwarnai dengan kehidupan kedua orang tua yang sama-sama bekerja mencari nafkah diluar rumah, akibatnya angka perceraian semakin tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni sebuah tipe penelitian yang berusaha memberikan gambaran yang jelas untuk mengadakan eksplorasi dan klarifikasi, kategorisasi mengenai fenomena atau kenyataan sosial yang ada dengan masalah dan unit yang diteliti.

Karakteristik Informan

Informan yaitu sumber utama yang memberikan informasi secara lisan maupun tulis kepada peneliti. Karakteristik informan dalam penelitian ini yang akan diamati adalah orang, yaitu ibu-ibu rumah tangga nelayan dengan berbagai latar belakang pekerjaannya. Dimana ibu-ibu yang melakukan kegiatan-kegiatan (*activity*) atau usaha guna menghasilkan uang untuk pendapatan tambahan bagi keluarga, jumlah informan berjumlah 10 informan. Adapun karakteristik ibu-ibu rumah tangga nelayan yang bekerja adalah sebagai berikut:

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan terbagi menjadi 2 (dua), yakni :

1. Data Primer, yang diperoleh dengan melakukan penelitian berupa wawancara mendalam dengan informan suami dan istri nelayan, baik secara individual maupun bersamaan. Wawancara akan dihentikan jika informasi yang diperoleh sudah relatif sama dan ada pengulangan data yang sama dalam proses
2. wawancara, hal ini dilakukan agar peneliti bisa menghemat waktu dan biaya dalam penelitian.
3. Data sekunder, yang diperoleh melalui data kepustakaan, pengumpulan data dari berbagai tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul, sebelum diolah dilakukan pemeriksaan atau diedit terlebih dahulu, kemudian data diolah dengan cara mentabulasi satu persatu hasil jawaban dari responden, kemudian hasil tabulasi data tersebut dimasukkan pada tabel persiapan analisis.

Teknik Analisis Data

Data dari penelitian ini akan dianalisa secara kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode penelitian lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak istri nelayan di Kelurahan Bitung Karangria. Seperti yang di kemukakan oleh Saifuddin Azwar, dalam bukunya metode penelitian (1999:7) bahwasannya:

"Penelitian deskriptif bertujuan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, maka menguji hipotesis, membuat prediksi dan mempelajari implikasi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada mula desa ini menurut kisah bahwa penduduk Bitung Karangria Kecamatan Tuminting adalah etnis Borgo-Bawontehu. Etnis Borgo-Bawontehu merupakan turunan campur dari 4 bangsa berbeda, orang Manado-Indonesia, bangsa Spanyol, Portugis dan Belanda. Di abad 16 mereka disebut Inlandse Burgers yaitu penduduk berdarah campuran. Semuanya bermula dari kedatangan pedagang asing Eropa ke tanah Manado, kala itu berada di bawah kerajaan Bawontehu yang pusatnya di Pulau Manado Tua dan dipimpin keturunan Humansangdulange Wekeliwutang. Kawin campur antara warga asli dan pendatang melahirkan etnis baru, dalam dialek penyebutan Burgers berganti jadi Borgo.

Abad ke-17, masyarakat adat kerajaan Bawontehu, dimana Borgo jadi bagian di dalamnya, berganti nama menjadi Walak Manado dan menjadi bagian dari masyarakat adat Minahasa. Bersama dengan walak Ares, Maumbi, Bantik, Tondano, Kakas, Tonsea, Remboken, Langowan, Tomposo, Tombasian, Rumoong, Kawangkoan, Sonder, Tombariri, Talete, Kamasi, Saronsong, Kakaskasen, pemimpin walak Manado ikut menghadiri perjanjian kerja sama, atau verbond, dengan VOC.

2. Keadaan Geografis

Kelurahan Bitung Karangria berada diwilayah Kecamatan Tuminting dan masih bagian dari kota Manado memiliki luas wilayah sebesar ± 38 ha/m² dan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Di sebelah utara :
berbatasan dengan kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting
- Di sebelah selatan :
berbatasan dengan kelurahan Sindulang Satu Kecamatan Tuminting
- Di sebelah barat :
berbatasan dengan Laut Sulawesi
- Di sebelah Timur :
berbatasan dengan kelurahan Tuminting dan sebagian Perkampungan Islam.

Kecamatan Tuminting, Luas wilayah Kelurahan Bitung Karangria menurut penggunaannya adalah 23 ha/m² untuk luas pemukiman penduduk, 0 ha/m² untuk luas persawahan, 4 ha/m² untuk luas perkebunan, 2,89 ha/m² untuk luas tempat pemakaman umum, 6 ha/m² untuk luas perkarangan, 50 m² untuk luas taman, 0,16 ha/m² untuk luas perkantoran, dan 2,4 ha/m² untuk luas prasana umum dan lain-lain. Dengan luas keseluruhan sebesar 38 ha/m².

3. Keadaan Penduduk Kelurahan Bitung Karangria

a. Data Kependudukan

Keadaan jumlah penduduk di Kelurahan Bitung Karangria di lingkungan I sampai lingkungan V:

Tabel 1
Data penduduk Kelurahan Bitung Karangria

Lingkungan	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Menurut Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
Satu	137	292	257	549
Dua	139	251	242	493
Tiga	245	373	364	737
Empat	227	390	377	767
Lima	169	271	286	557
Jumlah	917	1577	1526	3103

Sumber : Kelurahan Bitung Karangria, Maret 201

b. Data Kependudukan Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk Kelurahan Bitung Karangria menurut tingkat pendidikan:

Tabel 2
Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Lingkungan	Tingkat Pendidikan				
	TK	SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi
Satu	5	16	7	5	10
Dua	4	18	6	5	6
Tiga	6	16	8	7	5
Empat	4	15	7	4	3
Lima	5	17	9	6	6
Jumlah	24	82	37	27	30

Sumber : Kelurahan Bitung Karangria, Maret 2014

c. Data Kependudukan Menurut Pekerjaan

Jumlah penduduk Kelurahan Bitung Karangria menurut mata pencaharian berikut:

Tabel 3
Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Lingkungan	Tingkat Pendidikan					
	Tani	Nelayan	Dagang	PNS	TNI/POLRI	Swasta
Satu	1	14	10	26	1	443
Dua	0	1	6	55	10	436
Tiga	0	11	39	29	10	606
Empat	0	53	16	7	1	375
Lima	4	21	2	5	2	463
Jumlah	5	100	73	122	24	2323

Sumber : Kelurahan Bitung Karangria, Maret 2014

- d. Jumlah Ibu-Ibu Rumah Tangga Nelayan yang bekerja dari Lingkungan I sampai V di Kelurahan Bitung Karangria

Tabel 4
Jumlah ibu-ibu rumah tangga nelayan yang bekerja

Lingkungan	Keluarga Nelayan	Jumlah	Presentasi (%)
1	14	9	16,3
2	1	1	1,8
3	11	6	10,9
4	53	25	45,4
5	21	14	25,4
Jumlah	100	55	99,8

Data tabel 4 diatas adalah menyangkut jumlah ibu-ibu rumah tangga nelayan yang bekerja diluar rumah tangga menurut lingkungan di Desa Bitung Karangria, ternyata di lingkungan 1 ada 16,3%, di lingkungan 2 ada 1,8%, di lingkungan 3 ada 10,9%, di lingkungan 4 ada 45,4%, dan lingkungan 5 ada 25,4%. Dan ternyata ibu-ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah tangga terbanyak terdapat dilingkungan 4 sebesar 45,4% dengan jumlah ibu-ibu yang bekerja sebanyak 25 orang.

Peranan Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Diluar Rumah Tangga Menurut Jenis Pekerjaan

Berdasarkan hasil survey di Desa Bitung Karangria pada lingkungan 1-5 terdapat ibu-ibu rumah tangga yang bekerja diluar urusan rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan tambahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Jumlah ibu-ibu rumah tangga yang bekerja menurut lingkungan Kelurahan Bitung Karangria menurut jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentasi (%)
Pedagang Makanan	10	18,1
Penjual Kue	15	27,2
Penjual Es / Gohu	13	23,6
Toko / Warung	17	30,9
Jumlah	55	99,8

Berdasarkan data tabel 6 adalah menyangkut jumlah ibu-ibu rumah tangga nelayan yang bekerja diluar rumah tangga untuk memperoleh penghasilan tambahan untuk keluarga, ternyata ada 18,1% atau sekitar 10 ibu rumah tangga yang bekerja sebagai Pedagang Makanan, 27,2% atau sekitar 15 ibu rumah tangga yang bekerja sebagai Penjual Kue, 23,6% atau sekitar 13 ibu rumah tangga yang bekerja sebagai Penjual Es / Gohu, dan 30,4% atau sekitar 17 ibu rumah tangga yang bekerja membuka usaha Toko / Warung.

Dengan demikian kesimpulannya bahwa kebanyakan ibu-ibu rumah tangga yang bekerja membuka usaha toko / warung dari pada sebagai pedagang makanan, penjual kue, atau penjual es / gohu, dan untuk lebih jelasnya hasil data yang diperoleh dapat dilihat melalui diagram batang berikut ini:

Peran Ibu-Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Pedagang Makanan Dan Pendapatan Keluarga

Ibu-ibu rumah tangga nelayan yang bekerja sebagai pedagang makanan atau yang menjual makanan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam peningkatan pendapatan keluarganya. Usaha menjual makanan ini kantin (penjual nasi kuning, bubur tinutuan, dan nasi campur) dan berdagang keliling (ikan masak, sayur masak, dan bubur). Data yang diperoleh dari lapangan mengenai peran ibu-ibu rumah tangga nelayan yang bekerja sebagai pedagang makanan. peran ibu-ibu rumah tangga nelayan yang bekerja sebagai pedagang makanan dan pendapatan keluarganya, ternyata dari 10 ibu rumah tangga yang diwawancarai mengenai pendapatan keluarganya frekuensi terdistribusi pada 40% atau 4 ibu rumah tangga nelayan yang menyatakan pendapatan keluarganya meningkat dengan menjadi pedagang makanan, pada frekuensi 30% atau 3 ibu rumah tangga nelayan menyatakan pendapatan keluarganya cukup meningkat, dan pada frekuensi 30% atau 3 ibu rumah tangga nelayan menyatakan pendapatan keluarganya kurang meningkat.

Dari 40% atau 4 ibu rumah tangga nelayan yang menyatakan pendapatan keluarganya meningkat masing-masing terdiri dari 30% atau 3 ibu rumah tangga yang menyatakan bekerja sebagai pedagang makanan usaha kantin dan 10% atau 1 ibu rumah tangga menyatakan bekerja sebagai pedagang makanan penjual keliling.

Dari 30% atau 3 ibu rumah tangga nelayan yang menyatakan pendapatan keluarganya cukup meningkat masing-masing terdiri dari 20% atau 2 ibu rumah tangga yang menyatakan bekerja sebagai pedagang makanan usaha kantin dan 10% atau 1 ibu rumah tangga yang menyatakan bekerja sebagai pedagang makanan penjual keliling.

Sedangkan 30% atau 3 ibu rumah tangga nelayan yang menyatakan pendapatan keluarganya tidak meningkat masing-masing terdiri dari 10% atau 1 ibu rumah tangga yang menyatakan bekerja sebagai pedagang makanan usaha kantin dan 20% atau 2 ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang makanan penjual keliling.

Berdasarkan analisis deskripsi secara silang, maka kesimpulannya bahwa ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai usaha kantin dalam bentuk penjual nasi campur, nasi kuning, dan bubur tinutuan sangat berperan dalam peningkatan pendapatan keluarganya. Hal ini dapat terlihat pada tingginya presentasi ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai usaha kantin dalam bentuk nasi campur, nasi kuning, dan bubur tinutuan dari pada penjual keliling yang bekerja sebagai penjual keliling yang menjual ikan masak, sayur masak, dan bubur yang dapat memberikan pendapatan untuk keluarga yang cukup.

Peran Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Pedagang Kue Dan Pendapatan Keluarga

Untuk meningkatkan pendapatan keluarga dalam rangka untuk menunjang peningkatan ekonomi keluarga, maka ibu-ibu rumah tangga dapat melakukan pekerjaan membuat kue di rumah untuk diujakan kepada pembeli dengan dijual keliling kampung atau dijual kepasar maupun untuk pesanan jumlah besar yang digunakan untuk acara perkawinan, arisan, maupun ibadah keagamaan.

Data diperoleh dari lapangan menyangkut peran ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue adalah menyangkut peran ibu-ibu rumah tangga nelayan yang bekerja sebagai pedagang kue dan pendapat keluarganya dari 15 ibu-ibu rumah tangga yang diwawancarai mengenai pendapatan keluarganya, frekuensi distribusi pada 66,6% atau 10 ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue menyatakan pendapatan keluarganya meningkat, 26,5% atau 4 ibu-ibu rumah tangga yang bekerja

sebagai pedagang kue menyatakan pendapatan keluarganya cukup meningkat, dan 6,6% atau 1 ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue menyatakan pendapatan keluarganya kurang meningkat.

Dari 66,6% atau 10 ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue menyatakan pendapatan keluarganya meningkat, masing-masing terdiri 33,3% atau 5 ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue dalam bentuk pesanan, 20% atau 3 ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue dalam bentuk pedagang keliling, sedangkan 13,3% atau 2 ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue dalam bentuk penjual dipasar.

Kemudian 26,5 % atau 4 orang ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue menyatakan pendapatan keluarganya cukup meningkat, masing-masing terdiri 6,6 % atau 1 ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue dalam bentuk pesanan, 13,3% atau 2 ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue dalam bentuk penjual keliling, sedangkan 6,6 % atau 1 ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue dalam bentuk penjual dipasar. Kemudian 6,6% atau 1 ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue menyatakan pendapatan keluarga kurang meningkat adalah pedagang kue dalam bentuk pesanan.

Berdasarkan hasil deskripsi secara silang maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan ibu-ibu rumah tangga yang menyatakan bekerja sebagai penjual kue dalam bentuk pesanan dapat meningkatkan pendapatan keluarga yang cukup besar. Hal ini dapat terlihat pada tingginya presentasi dari ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue dalam bentuk pesanan untuk acara perkawinan, arisan, dan ibadah keagamaan dari pada penjual keliling atau penjual di pasar, walaupun dari ketiga bentuk pekerjaan itu semua memberikan masukan yang cukup untuk pendapatan keluarga.

Peran Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Penjual Es dan Gohu Dan Pendapatan Keluarga

Ibu-ibu rumah tangga memiliki banyak waktu luang setelah menyelesaikan semua kewajiban-kewajibannya dirumah seperti memasak, mencuci baju, menyetrika dan melipat pakaian, membersihkan rumah, dan lain-lain. Maka dapat melakukan kegiatan jual-beli dalam bentuk menjual es dan gohu. Karena menjual es dan gohu tidak membutuhkan modal yang besar, tapi memiliki peluang jual yang baik karena menjual es sangat cocok didaerah pantai yang panas dan gohu adalah makanan ringan yang merakyat. Sehingga kegiatan jual-beli bisa mendatangkan pendapatan tambahan untuk keluarga.

Menyangkut peran ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjual es dan gohu dan pendapatan keluarga, ternyata 13 ibu rumah tangga yang diwawancarai mengenai pendapatan keluarga frekuensi terdistribusi pada 53,7% atau 7 orang ibu-ibu rumah tangga yang menyatakan pendapatan keluarganya meningkat, 30,6% atau 4 orang ibu-ibu rumah tangga yang menyatakan pendapatan keluarga cukup meningkat, dan 15,2% atau 2 orang ibu-ibu rumah tangga yang menyatakan pendapatan keluarganya kurang meningkat.

Dari 53,7% atau 7 ibu-ibu rumah tangga yang menyatakan pendapatan keluarganya meningkat masing-masing terdiri dari 30,7% atau 4 ibu rumah tangga yang menyatakan bekerja sebagai penjual es dalam bentuk jualan es teller / es kacang, 23% atau 3 ibu rumah tangga yang menyatakan bekerja sebagai penjual gohu. Kemudian 30,6% atau 4 ibu rumah tangga yang menyatakan pendapatan keluarga cukup meningkat masing-masing terdiri dari 15,3% atau 2 ibu rumah tangga yang menyatakan bekerja sebagai penjual es teller/es kacang, 15,3% atau 2 ibu rumah tangga yang menyatakan bekerja sebagai penjual gohu.

Sedangkan, ibu-ibu rumah tangga yang menyatakan pendapatan keluarganya tidak meningkat masing-masing terdiri dari 15,6% atau 1 ibu rumah tangga yang menyatakan bekerja sebagai penjual es teller/es kacang, dan 15,6 atau 1 ibu rumah tangga yang menyatakan bekerja sebagai penjual gohu.

Untuk lebih mempermudah penjelasan deskripsi mengenai peran ibu-ibu rumah tangga nelayan yang bekerja sebagai penjual es/gohu dan pendapatan keluarganya. Berdasarkan hasil deskripsi secara silang, maka kesimpulan yang didapat bahwa kebanyakan ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjual es dalam bentuk penjual es teler/es kacang dapat meningkatkan pendapatan keluarga bila dibandingkan dengan penjual gohu.

Peran Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Usaha Pertokoan/Warung Dan Pendapatan Keluarga

Ibu-ibu rumah tangga selain bekerja didalam rumah juga dapat berusaha dengan memanfaatkan bagian ruangan atau pekarangan rumah yang kosong untuk membuka toko atau warung guna memberikan pendapatan tambahan untuk keluarga.

Menyangkut peran ibu rumah tangga yang bekerja membuka usaha toko/warung dan pendapatan keluarga, ternyata dari 17 ibu-ibu rumah tangga yang diwawancarai mengenai pendapatan keluarga, maka frekuensinya terdistribusi pada 35,2% atau 6 ibu rumah tangga yang bekerja menyatakan bahwa pendapatan keluarganya meningkat, 41,1% atau 7 ibu rumah tangga yang bekerja menyatakan bahwa pendapatan keluarganya cukup meningkat, dan 23,4% atau 4 ibu rumah tangga yang bekerja menyatakan bahwa pendapatan keluarganya kurang meningkat.

Dari 35,2% atau 6 ibu rumah tangga yang menyatakan pendapatan keluarganya meningkat masing-masing terdiri dari 17,6% atau 3 ibu rumah tangga yang bekerja ditoko dengan berjualan ditoko, 17,6% atau 3 ibu rumah tangga yang berkerja diwarung dengan berjualan diwarung.

Dari 41,1 atau 7 ibu rumah tangga yang menyatakan pendapatan keluarganya cukup meningkat masing-masing terdiri dari 11,7% atau 2 ibu rumah tangga yang bekerja ditoko dengan berjualan ditoko, atau 29,4% atau 5 ibu rumah tangga yang bekerja diwarung dengan menjual barang diwarung, kemudian 23,4% atau 4 ibu rumah tangga yang menyatakan pendapatan keluarganya kurang meningkat masing-masing terdiri dari 11,7% atau 2 ibu rumah tangga yang berkerja ditoko dengan berjualan ditoko, 11,7% atau 2 ibu rumah tangga yang berkerja diwarung dengan berjualan diwarung.

Kesimpulannya bahwa kebanyakan ibu-ibu rumah tangga yang bekerja pada usaha toko dan warung, maka pendapatan keluarganya cukup meningkat. Selanjutnya, dari 17 ibu rumah tangga yang diwawancarai mengenai bidang pekerjaan toko dan warung, maka frekuensi terdistribusi pada 41% atau 7 ibu rumah tangga yang bekerja usaha ditoko, 58,7% atau 10 ibu rumah tangga yang bekerja usaha diwarung.

Berdasarkan keseluruhan analisis deskripsi, maka hipotesis yang digunakan apabila ibu-ibu berperan di luar rumah tangga, maka akan meningkatkan pendapatan keluarga. Telah teruji berdasarkan analisis dan pembahasan data yang diperoleh dari lapangan. Hal ini dapat terlihat melalui peran ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang makanan, penjual kue, penjual es atau gohu, dan usaha toko atau warung yang bekerja di bidang ini mendapatkan penghasilan tambahan untuk pendapatan keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka didapat kesimpulan dan saran-saran dikemukakan penulis adalah sebagai berikut ini:

Kesimpulan

1. Peran ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang makanan usaha kantin (penjual nasi kuning, bubur tinutuan, dan nasi campur) maupun penjual keliling (penjual ikan masak, sayur masak, dan bubur), maka pendapatan keluarga meningkat. Hal ini terlihat pada tingginya presentasi jawaban ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang makanan dalam bentuk usaha kantin, maka pendapatan keluarganya meningkat, sedang pada jawaban ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang makanan dalam bentuk penjual keliling pendapatan keluarganya cenderung stabil atau mencukupi kebutuhan keluarganya.
2. Peran ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue dalam bentuk pesanan untuk acara-acara tertentu (ibadah, pesta, syukuran, dll) maka pendapatan keluarganya meningkat. Hal ini dapat terlihat tingginya presentasi jawaban ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue dalam bentuk pesanan, maka pendapatan keluarga meningkat.
3. Peran ibu rumah tangga yang bekerja dalam bidang usaha es atau gohu, maka pendapatan keluarganya meningkat. Hal ini terlihat dari tingginya presentasi jawaban ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjual es atau gohu dan juga didukung oleh cuaca di daerah pesisir pantai yang cenderung panas.
4. Peran ibu rumah tangga yang bekerja dalam bidang usaha toko / warung, maka pendapatan keluarganya meningkat. Hal ini terlihat pada tingginya presentasi jawaban ibu-ibu rumah tangga yang bekerja dalam bidang pertokoan / warung, maka pendapatan keluarganya cukup meningkat.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan, maka saran-saran yang disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Disarankan agar supaya ibu rumah tangga nelayan yang bekerja sebagai pedagang makanan agar diberikan bantuan dana oleh pemerintah melalui KUR (Kredit Usaha Rakyat), PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), maupun Koperasi Nelayan agar pendapatan ibu rumah tangga yang membuka usaha kantin bisa tetap bekerja dan dapat dijadikan pekerjaan tetap guna menambah pendapatan keluarga bukan sekedar pekerjaan sampingan atau musiman yang dilakukan para ibu-ibu rumah tangga yang bekerja saat suami tidak pergi melaut akibat cuaca maupun iklim yang sedang tidak bersahabat karena badai atau angin kencang.
2. Disarankan kepada ibu-ibu yang bekerja sebagai penjual kue, agar membentuk komunitas pedagang kue dengan ibu-ibu yang lain, karena agar bisa mengembangkan pengetahuan dan wawasan jajanan kue agar dapat membuat dan menjual berbagai macam kue untuk diujakan kepada pembeli dan tidak menjual kue secara monoton (macam kue yang sama).

DAFTAR PUSTAKA

- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Boserup Ester, 1970. *Peran Wanita Dalam Pembangunan Ekonomi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Babbie, Earl. 1999 *The Basic of Social Research*. (Dasar Dasar Penelitian Sosial), Boston
- Azis, Asamaeny. 2006. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial Budaya*. Makassar, Yapma.
- Arifin, Taslim, 2006. *Nelayan Kemiskinan dan Pembangunan*. Makassar : Masagena Press.
- Budiman, Arif, 1983, *Pembagian Kerja Secara Sexual, Suatu Pembahasan Sosiologis tentang peran wanita didalam masyarakat*, Jakarta, PT.Gramedia.
- Fakih Mansour, 2005, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhtar, 2013 *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Gramedia. Jakarta
- Goode, Willian J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Terj. Lailahanoum, Jakarta, Bumi Aksara
- Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, 2001 *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Budiman, Arif, 1983, *Pembagian Kerja Secara Seksual, Suatu Pembahasan Sosiologis tentang peran wanita didalam masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
- Soedjatmoko, 1986. *Wanita Budaya dan Ekonomi Sosial*. Rajawali Pers. Jakarta.